

KONTRUKSI NILAI NASIONALISME MELALUI FILM : ANALISIS ISI “FILM WAGE” UNTUK MEDIA PEMBELAJARAN SEJARAH

Roby Firmandil Diharjo¹, Nining Winarsih², Ainol³

Universitas Islam Zainul Hasan Genggong

e-mail: robymfirmandildiharjo@gmail.com¹

ABSTRACT

This study aims to convey a message to the public. Film is a good medium to transfer cultural and educational values to the audience. This study aims to determine the meaning and values of nationalism in the film wage. This research method uses qualitative research methods with discourse analysis from Norman Fairclough. This research uses data collection techniques in the form of observation, literature study and in-depth interviews. Data analysis techniques in qualitative research are carried out in several stages, namely data reduction, data presentation and conclusion drawing. The result of this research is that the film has a positive meaning. This meaning is what makes us grow the value of nationalism in history lessons. The recommendation given by the researcher in this study is that further research should choose a biopic film that really has a moral message and has deep meaning for the younger generation of Indonesia.

Keywords: History Learning Media; Film; Nationalism

PENDAHULUAN

Sejarah adalah dasar bagi terbinanya identitas nasional yang merupakan salah satu modal utama dalam membangun bangsa kita di masa kini maupun di masa yang akan datang. Bangsa yang tidak mengenal sejarahnya dapat diibaratkan sebagai individu yang telah kehilangan kepribadian atau identitasnya¹. Sejarah merupakan kenangan suatu bangsa

terhadap pengalaman bangsa Itu sendiri. Itulah sebabnya Bung Karno pernah menyampaikan pidatonya yang terkenal dengan judul jasmerah, yang merupakan singkatan dari nasihatnya “Jangan sekali-kali meninggalkan sejarah” karena Bangsa yang besar adalah bangsa yang menghargai sejarahnya.

Pelajaran sejarah bertujuan menyampaikan wawasan *hystoris* atau perspektif sejarah, yakni memperluas cakrawala intelektual dan memantapkan kebudayaan nasional. Disamping itu pelajaran Sejarah juga membangkitkan kesadaran historis individu akan bangsanya. Hal ini kemudian membangkitkan inspirasi dan aspirasi kepada generasi muda agar mau memberikan pengabdian kepada negaranya serta penuh dedikasi dan kesediaan berkorban bagi nusa dan bangsanya¹.

Kini, di saat era globalisasi semakin membumi, tuntutan pembangunan di berbagai bidang menjadi hal yang mutlak dilakukan oleh setiap bangsa di dunia, pelajaran sejarah menjadi begitu penting sebagai sarana pembentuk karakter dan jati diri generasi penerus bangsa. Penanaman nilai nilai *hystoris* berperan penting seiring dengan mudarnya adat budaya ketimuran yang telah digeser oleh gaya kebarat-baratan yang mulai diadopsi generasi muda khususnya di Indonesia. Beberapa dari mereka bahkan telah mulai kehilangan sopan santun dan etika.

Salah satu usaha nyata untuk mengenalkan dan mempelajari sejarah bangsa Indonesia adalah melalui pendidikan dan pembelajaran sejarah. Pendidikan sejarah memberikan pengertian kepada masyarakat tentang makna dari peristiwa yang telah terjadi di masa lampau.

¹ *Ibid*

Pendidikan dan pembelajaran sejarah memberikn pemahaman dan menanamkan karakter kebangsaan yang dapat membantu mewujudkan generasi yang bijaksana agar dapat menata masa depan yang lebih baik². Berdasarkan permendiknas no 22 tahun 2006, pelajaran sejarah bertujuan agar mampu untuk (1) membangun kesadaran peserta didik tentang pentingnya waktu dan tempat yang merupakan sebuah proses dari masa lampau, masa kini, dan masa depan; (2) melatih daya kritis peserta didik untuk memahami fakta sejarah secara benar dengan didasarkan pada pendekatan ilmiah dan metodologi keilmuan; (3) menumbuhkan apresiasi dan penghargaan peserta didik terhadap peninggalan sejarah sebagai bukti peradaban bangsa indonesia di masa lampau; (4) menumbuhkan pemahaman peserta didik terhadap proses tumbuhnya bangsa Indonesia melalui sejarah yang panjang; (5) menumbuhkan kesadaran dalam diri peserta didik sebagai bagian dari Bangsa Indonesia.

yang memiliki rasa bangga dan cinta tanah air yang dapat di implementasikan dalam berbagai kehidupan baik nasional maupun internasional. Kelima tujuan tersebut pada prinsipnya memiliki tujuan penting untuk mengembangkan 3 kecakapan peserta didik yaitu kemampuan akademik, kesadaran sejarah, dan nasionalisme.

Pelajaran Sejarah sarat akan makna nasionalisme di dalamnya, semangat cinta tanah air merupakan tuntutan bagi guru sejarah untuk mencetak generasi penerus bangsa yang berjiwa tangguh dan patriotik. Media pembelajaran sejarah selalu sarat akan makna nasionalisme, salah satunya adalah film dokumenter dengan mengangkat tokoh pahlawan nasional.

² *Ahmadi. (2013). Psikologi Belajar. Jakarta : Prestasi Pustaka*

Perkembangan dunia perfilman di dunia semakin pesat. Hal ini ditandai oleh banyaknya pembuatan film yang dilakukan oleh produser. Diantara film-film yang diciptakan ada beberapa macam tema yang berbeda-beda, misalnya film horor, percintaan, komedi, *action*, film kisah perjuangan maupun film yang bertema pendidikan moral. Pencipta film mempunyai tanggung jawab besar dalam pembuatan film yang memiliki kualitas baik serta dapat mendidik, tidak hanya membuat film percintaan yang hanya menunjukkan adegan kurang baik untuk dipertontonkan tetapi harus ada makna yang baik di dalam film tersebut agar para penikmat film tidak hanya melihat hal-hal yang kurang baik dilihat tetapi juga dapat memberi pelajaran moral. Oleh karena itu, kita sebagai penikmat film harus pandai menyikapi pada film yang kita lihat dan tidak asal menikmati saja tetapi juga mengetahui makna film tersebut.

Film “WAGE” sebagai film biopic tentang Wage Rudolf Supratman, berkisah tentang semangat dan rasa cinta pada tanah air, membuatnya –sebagai pemuda tak mau berdiam diri. Apapun bisa diberikan untuk berjuang dan membela Indonesia. Kutipan kata-kata Wage Rudolf Supratman “Aku harus ikut berjuang untuk kemerdekaan bangsa ini dengan lagu dan biolaku. Untuk itu, aku pun harus terlibat langsung dalam pergerakan kemerdekaan bangsa ini,” sangat menggelora di saat itu dalam melahirkan semangat nasionalisme jiwa-jiwa yang baru. Demikian semangat membaranya seorang WAGE, laki-laki kelahiran Somongari, Purworejo, Jawa Tengah, 19 Maret 1903 sehingga tanggal lahirnya di jadikan hari musik nasional.

Somogari tidak lain adalah desa yang diyakini dibuka oleh sisa-sisa laskar pasukan Pangeran Diponegoro. Darah pejuang, memberi semangat bagi Wage Rudolf Supratman ketika memutuskan meninggalkan segala

kemewahan yang dimilikinya di Makassar dan kembali ke Jawa. Semangat membara untuk turut berjuang mengantar WAGE melibatkan diri secara langsung dalam pergerakan kemerdekaan di Jawa, menjadi wartawan yang menyuarakan penderitaan rakyat kecil, memasuki ruang-ruang rapat organisasi pemuda, terlibat arena pergerakan kebangsaan, dan terutama mengubah lagu-lagu perjuangan untuk menggelorakan semangat perlawanan rakyat. Dari Barat sampai ke Timur, Indonesia Wahai Ibu, Di Timur Matahari, dan R.A.Kartini adalah sebagian di antara lagu-lagu perjuangan gubahannya. Dan puncak segala karyanya, lagu kebangsaan Indonesia.

Raya. Film Wage sarat dengan makna dan mengandung nilai-nilai nasionalisme yang dapat digunakan sebagai media pembelajaran khususnya Sejarah.

Film merupakan media unik yang berbeda dengan bentuk-bentuk kesenian lainnya seperti seni lukis, seni pahat, seni musik, seni patung, seni tari, dan cabang seni lainnya. Inilah sebabnya film dikatakan sebagai perpaduan antara semua cabang seni yang pernah ada. Anggaran dasar pasal 3 pada Persatuan Karya Film dan televisi Indonesia merupakan keputusan Kongres ke-8 tahun 1995 menyatakan bahwa film dan televisi adalah karya cipta seni dan budaya yang merupakan media komunikasi massa pendengar-pendengar yang dibuat berdasarkan asa sinematografi dengan direkam pada pita seluloid, pita video, piringan video, atau bahan hasil teknologi lainnya dalam bentuk, jenis ukuran melalui kimiawi, proses elektronik atau roses lainnya³. Dilihat dari definisi tersebut dengan bahasa

³ Malaky, Al Ekky. 2004. Remaja Doyan Nonton. Jakarta : Penerbit DAR! Mizan.

lain film dapat dijadikan sebagai media untuk menyampaikan budaya edukatif melalui komunikasi yang tersusun dalam skema film itu sendiri.

Film adalah media yang baik guna mentransfer nilai-nilai budaya serta edukasi kepada penontonnya. Melalui media audiovisual aksi-aksi tertentu mengandung unsur persuasif yang baik, sebab penonton secara tidak sengaja dapat terbawa dengan suasana yang dihadirkan oleh sutradara melalui karya narasi tersebut. Film umumnya dibangun dengan banyak tanda⁴. Tanda-tanda itu kemudian dikolaborasikan untuk mencapai efek yang diinginkan. Karena film merupakan produk audio visual maka tanda-tanda itu berupa suara dan gambar. Tanda-tanda tersebut adalah gambaran mengenai sesuatu. Nasionalisme yang disajikan melalui dilema tokoh dalam film ini kemudian membuat penulis merasa tertarik untuk membedahnya lebih jauh, terutama bagaimana tanda-tanda dalam film ini merepresentasikan nasionalisme dan apa saja nilai nasionalisme yang terkandung dalam film ini.

Penulis meyakini bahwa dalam film WAGE yang menceritakan biografi pencipta lagu Indonesia raya yaitu Wage Rudolf Supratman tampaknya dapat membentuk identitas sebagai warga Indonesia yang nasionalis. Berjuang untuk bangsanya tidak harus dengan kekuatan fisik tapi juga kekuatan pikiran. Karakter-karakter utama dalam film ini masih menunjukkan usahanya dalam mempertahankan rasa cintanya terhadap Indonesia. Maka dari itu, artikel ini menuangkannya gagasan peran penting film-film biopic yang sarat akan makna dan mendukung pembelajaran abad 21 mengenai pembelajaran berkarakter. Gagasan tersebut tertuang dalam desain penelitian kualitatif yang berjudul:

⁴ Sobur, Alex. 2016. Semiotika Komunikasi. Bandung : PT Remaja Rosdakarya

KONTRUKSI NILAI NASIONALISME PADA FILM : Analisis Isi “Film WAGE” Untuk Media Pembelajaran Sejarah.

METODE

Jenis penelitian ini adalah kualitatif, karena lebih menekankan pada proses-proses yang diambil dari fenomena-fenomena yang ada kemudian ditarik kesimpulan. Borg and Biklen dalam Sugiyono (2016:21) menyatakan bahwa:

The characteristic of Qualitative research has the natural Setting as direct source of data and researcher is the key instrument. Qualitative research also descriptive, the data collected is in the form of words of pictures rather than number. Qualitative research are concerned with process rather than simply with outcomes or products. Qualitative research tend to analyze their data inductively meaning is of essential to the qualitative approach.

Berdasarkan pendapat diatas dijelaskan bahwa Penelitian Kualitatif adalah penelitian naturalistik karena dilakukan pada kondisi alamiah (*natural setting*). Metode Penelitian Kualitatif lebih bersifat deskriptif dan tidak menekankan angka. Dalam penggunaan metode ini peneliti ikut berpartisipasi lama di lapangan, mencatat secara hati-hati apa yang terjadi, melakukan analisis reflektif terhadap berbagai dokumen yang ditemukan dilapangan, dan membuat laporan penelitian yang mendetail.

Sedangkan jenis penelitian yang peneliti gunakan adalah Analisis Isi (*Content Analysis*) yang artinya suatu model yang dipakai untuk meneliti dokumentasi data yang berupa teks, gambar, simbol, dan sebagainya. Analisis isi adalah suatu teknik penelitian untuk membuat inferensi-inferensi yang dapat ditiru (*replicable*) dan sah data dengan memperhatikan konteksnya.

Analisis Isi (*Content Analysis*) pada awalnya berkembang dalam bidang surat kabar yang bersifat Kuantitatif. Ricard Budd, dalam bukunya *Content Analysis In Communication Research*, mengemukakan, analisis adalah teknik sistematis untuk menganalisis isi pesan dan mengolah pesan, atau suatu alat untuk mengobservasi dan menganalisis perilaku komunikasi yang terbuka dari komunikator yang dipilih.

Penelitian dengan metode Analisis Isi digunakan untuk memperoleh keterangan dari komunikasi, yang disampaikan dalam bentuk lambang yang terdokumentasi atau dapat didokumentasikan. Metode ini dapat dipakai untuk menganalisa semua bentuk komunikasi, seperti pada surat kabar, buku, film dan sebagainya. Dengan menggunakan metode Analisis Isi, maka akan diperoleh suatu pemahaman terhadap berbagai isi pesan komunikasi yang disampaikan oleh media massa, atau dari sumber lain secara obyektif, sistematis, dan relevan.

Menurut Klaus Krippendorff Analisis Isi bukan sekedar menjadikan isi pesan sebagai obyeknya, melainkan lebih dari itu terkait dengan konsepsi-konsepsi yang lebih baru tentang gejala-gejala simbolik dalam dunia komunikasi. Digunakannya pendekatan kualitatif pada penelitian ini dikarenakan sebuah pertimbangan yaitu dari perumusan masalah, penelitian ini menuntut untuk menggunakan model kualitatif, yaitu peneliti ingin mengetahui nilai nasionalisme yang terdapat dalam film WAGE.

PEMBAHASAN

Analisis isi Film Wage

Film drama biografi Indonesia berjudul “Wage” ini merupakan film yang menceritakan tentang kisah dari nasionalisme dan lagu kebangsaan dari

Republik Indonesia, Indonesia Raya yang merupakan lagu nasional dan identitas bangsa RI semenjak mula pertama berkumandang bersamaan dengan bergemanya dari ikrar Sumpah Pemuda. Sutradara: John De Rantau, Azwan Azuzan, Penulis: Fredy Aryanto, Gunawan BS. Pemain: Rendra, Teuku Rifnu Wikana, Putri Ayudya, Prisia Nasution, Bram Makahekum, Oim Ibrahim, Ferry Sofyan, Khoirul Ilyas, Windarti, Wouter Frezzer, Pandoyo, Kedung Darma, Ricky Malau, Gati Andoko. Berikut adalah poster sekaligus trailer Film Wage.



(Sumber : Copyright Post Film Wage)

Wage, merupakan judul film terbaru yang memiliki genre drama dan biography. Film tersebut bercerita mengenai Wage Rudolf Supratman sang pencipta lagu Kebangsaan Indonesia Raya. Film ini telah diproduksi oleh Opshid Media Untuk Indonesia Raya. Dalam Sinopsis Wage ini bercerita mengenai tentang kisah dari nasionalisme dan juga lagu kebangsaan negara Republik Indonesia. dimana lagu tersebut menjadi lagu nasional dan identitas bangsa Indonesia sejak pertama berkumandang bersamaan dengan ikrar Sumpah Pemuda.

WR Supratman, merupakan sosok pemuda yang begitu semangat dan begitu cinta Tanah Air, sehingga sebagai seorang pemuda ia tak mau berdiam diri saja. Apapun akan ia lakukan untuk berjuang dan membela bangsa Indonesia. “Aku harus ikut berjuang untuk kemerdekaan bangsa ini dengan lagu dan biolaku. Untuk itu, aku pun harus terlibat langsung dalam pergerakan kemerdekaan bangsa ini,” itulah semangat membara dari Wage, laki-laki kelahiran Somongari, Jawa Tengah. Wage Rudolf Soepratman adalah pengarang lagu kebangsaan Indonesia Raya yang telah dikukuhkan sebagai pahlawan nasional Indonesia. WR Soepratman merupakan salah satu putra dari seorang sersan di Batalyon VIII bernama Senen. WR Soepratman lahir di Jatinegara, Jakarta pada tanggal 9 Maret 1903. Dia menamatkan sekolah dasarnya di Jakarta. Pada tahun 1914, WR Soepratman ikut kakak perempuannya yang bernama Roekijem pindah ke Makassar. Di sana dia disekolahkan dan dibiayai oleh suami Roekijem yang bernama Willem van Eldik. Soepratman lalu belajar bahasa Belanda di sekolah malam selama tiga tahun, kemudian melanjutkannya ke Normaalschool

di Makassar sampai selesai. Ketika berumur 20 tahun, lalu dijadikan guru.

Setelah tidak lagi menjadi seorang guru, WR Soepratman kemudian bekerja di sebuah perusahaan dagang. Setelah beberapa waktu lamanya WR Soepratman memutuskan untuk pindah ke Bandung dan bekerja sebagai wartawan di harian Kaoem Moeda dan Kaoem Kita. Pekerjaan itu sendiri tetap dilakukannya meskipun akhirnya dia tinggal di Jakarta. Di Jakarta inilah, WR Soepratman mulai tertarik dengan organisasi pergerakan nasional yang akhirnya membuat dirinya banyak bergaul dengan tokoh-tokoh pergerakan.

Rasa tidak senangnya terhadap penjajahan Belanda mulai tumbuh dan akhirnya dituangkan dalam buku Perawan Desa. Buku itu disita dan dilarang beredar oleh pemerintah Belanda. Rasa cintanya terhadap Indonesia semakin hari semakin besar sehingga membuatnya ingin menyumbangkan sesuatu bagi perjuangan bangsanya. Tetapi, ia tidak tahu bagaimana caranya, karena ia hanya seorang wartawan dan pemain musik hingga suatu hari, secara kebetulan WR Soepratman membaca artikel berjudul Manakah Komponis Indonesia yang Bisa Menciptakan Lagu Kebangsaan Indonesia yang Dapat Membangkitkan Semangat Rakyat dalam majalah Timboel terbitan Solo. Membaca artikel ini, hati Soepratman tergerak. Dan merasa tulisan itu seolah ditujukan kepada dirinya. Tidak ada catatan yang pasti kapan Soepratman menulis lagu kebangsaan. Ada pendapat yang menyatakan ia menciptakannya tahun 1926. Pada Kongres Pemuda Pertama (1926), Soepratman yang hadir ingin menawarkan kepada ketua kongres agar ia diberi kesempatan memperdengarkan lagu itu di hadapan para peserta namun karena keberaniannya belum cukup WR Soepratman akhirnya

membatalkan niatnya. Baru pada Kongres Pemuda Kedua, tanggal 28 Oktober 1928, pada malam penutupan, WR Soepratman dengan gesekan biolanya mengiringi sebarisan paduan suara membawakan lagu Indonesia Raya.

Dua bulan setelah lagu ini diperkenalkan, ode tersebut menjadi sangat populer. Lagu ini kemudian banyak dinyanyikan dalam acara-acara penting. WR Soepratman kemudian memiliki ide untuk mengabadikan lagu perjuangan itu ke dalam piringan hitam. Untuk merealisasikan idenya, WR Soepratman lantas menghubungi Yo Kim Tjan yang akhirnya membantunya merekam, memperbanyak dan menjual piringan hitam berisi lagu Indonesia Raya untuk pertama kalinya. Dalam piringan tersebut, WR Soepratman memainkan biola sambil menyanyikan lagu Indonesia Raya dengan dua irama, mars dan keroncong.

Maraknya peredaran lagu Indonesia Raya ini, membuat WR Soepratman sering diinterogasi PID (intel Belanda) yang sempat berujung pada pelarangan peredaran lagu tersebut. Protes atas pelarangan lagu itu pun berdatangan dari berbagai pihak yang menyebabkan Volkraad turun tangan dimana akhirnya kata "merdeka-merdeka" hanya boleh digunakan ketika lagu dinyanyikan di ruang tertutup. Hingga akhir hayatnya, WR Soepratman masih menjadi incaran polisi Hindia Belanda karena telah menciptakan lagu Indonesia Raya sampai akhirnya dia jatuh sakit di Surabaya. Karena lagu ciptaannya yang terakhir Matahari Terbit pada awal Agustus 1938, WR Soepratman ditangkap ketika menyiarkan lagu tersebut bersama pandu-pandu di NIROM Jalan Embong Malang, Surabaya. WR Soepratman kemudian ditahan di penjara Kalisosok, Surabaya. WR

Soepratman meninggal pada tanggal 17 Agustus 1938 karena sakit. W.R. Soepratman hingga meninggal belum pernah menikah dan mengangkat seorang anak pun.

Pada 28 Oktober 1928, awal momentum dari perwujudan dari kebangkitan kesadaran perlawanan terhadap para penjajah secara nasional yaitu dengan kesadaran untuk melawan para penjajah secara bersama-sama sebagai satu bangsa, Indonesia Raya dan tidak lagi berbasis terhadap kedaerahan dan kesukuan maupun keagamaan.

Dengan daya pembangkit dari kesadaran kebangsaan yang terkandung dalam lagu nasional Indonesia Raya dan Sumpah Pemuda yang lahir secara bersamaan pada 28 Oktober 1928. Seorang pemuda bernama Wage Rudolf Soepratman, kelahiran Somongari, Purworejo, 19 Maret 1903, berikrar dengan semangat membara pada dirinya dengan berjuang untuk kemerdekaan bangsa Indonesia dengan lagu dan biolanya serta akan terlibat secara langsung dalam pergerakan kemerdekaan bangsa Indonesia.

Somongari yang tidak lain merupakan desa yang diyakini dibuka oleh sisa-sisa laskar pasukan Pangeran Diponegoro, perdikan yang masih tetap terus mengobarkan semangat untuk melawan penindasan para penjajah. Darah dari para pejuang itu bisa menjadi memberi semangat kepada Wage Rudolf Soepratman ketika mengambil keputusan untuk meninggalkan semua kemewahan yang dimiliki di Makasar dan kembali ke Jawa.

Dengan semangat membara itu yang mengantar Wage Rudolf Soepratman melibatkan diri secara langsung dalam pergerakan kemerdekaan di Jawa dan menjadi jurnalis yang mewakili penderitaan suara rakyat kecil dan memasuki ruang rapat dari organisasi pemuda

serta terlibat dalam arena pergerakan kebangsaan terutama mengubah lagu-lagu perjuangan untuk menggelorakan semangat perlawanan rakyat. ‘Dari Barat sampai ke Timur’, ‘Indonesia Wahai Ibuku’, ‘Di Timur Matahari’ dan ‘R.A. Kartini’ merupakan sebagian di antara lagu-lagu perjuangan gubahan Wage Rudolf Soepratman. Lalu dengan puncak dari segala karya lagu yang diciptakan adalah lagu kebangsaan dan nasional Republik Indonesia yaitu ‘Indonesia Raya’.

Nilai-nilai Nasionalisme dalam konstruksi film Wage

Karakter menurut pengamatan seorang filsuf kontemporer bernama Michael Novak (dalam Lickona, 2016) merupakan campuran kompatibel dari seluruh kebaikan yang diidentifikasi oleh tradisi religious, kaum bijaksana dan kumpulan orang berakal sehat yang ada dalam sejarah yang menyebabkan terpuji bila ia memilikinya. Karakter tidak berfungsi di ruang hampa, tetapi berfungsi dalam lingkungan social. Karakter dibagi atas 2 yaitu *non obligatory* dan *obligatory*. Karakter Non Obligatory mencakup nilai seni dan keindahan sedang karakter Obligatory adalah nilai moral yang salah satu diantaranya adalah karakter cinta tanah air⁵.

Wujud cinta tanah air, salah satunya cinta tanah air merupakan cara berfikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, kultur, ekonomi dan politik bangsanya⁶. Meskipun cinta merupakan sebuah perasaan, namun cinta belum dapat dirasakan jika semua elemen akal, sikap, dan perbuatan belum menyatu sehingga tidak

⁵ Lickona, Thomas. 2013. *Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik*. Bandung: Nusa Media.

⁶ Mahbubi. 2012. *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta : Pustaka Ilmu

mampu membuktikan rasa cinta air yang sejati, dalam konteks ini, cinta tanah air, salah satu bentuk cinta adalah menjaga lingkungan fisik alam Indonesia dari berbagai kerusakan dan kepunahan. Nasionalisme lebih merupakan sebuah fenomena budaya daripada fenomena politik karena berakar pada etnisitas dan budaya pramodern. Nasionalisme seharusnya ada di setiap generasi muda di negeri ini⁷.

Salah satu prinsip dalam pembinaan sikap nasionalisme yakni pendidikan sebagai arena untuk reaktivasi karakter luhur bangsa Indonesia⁸. Secara historis bangsa Indonesia adalah bangsa yang memiliki karakter kepahlawanan, nasionalisme, sifat heroik, semangat kerja keras serta berani menghadapi tantangan. Maka dari itu, diperlukan peran guru dalam proses pembelajaran, tidak hanya ranah kognitifnya saja, namun ranah afektif dan psikomotornya juga harus seimbang. Artinya guru dalam kegiatan belajar mengajar harus menguasai materi yang akan disampaikan dan metode pembelajaran yang sesuai dengan materi. Metode yang digunakan diharapkan dapat memudahkan siswa dalam mencerna materi maupun mengambil nilai-nilai positif dari materi yang disampaikan.

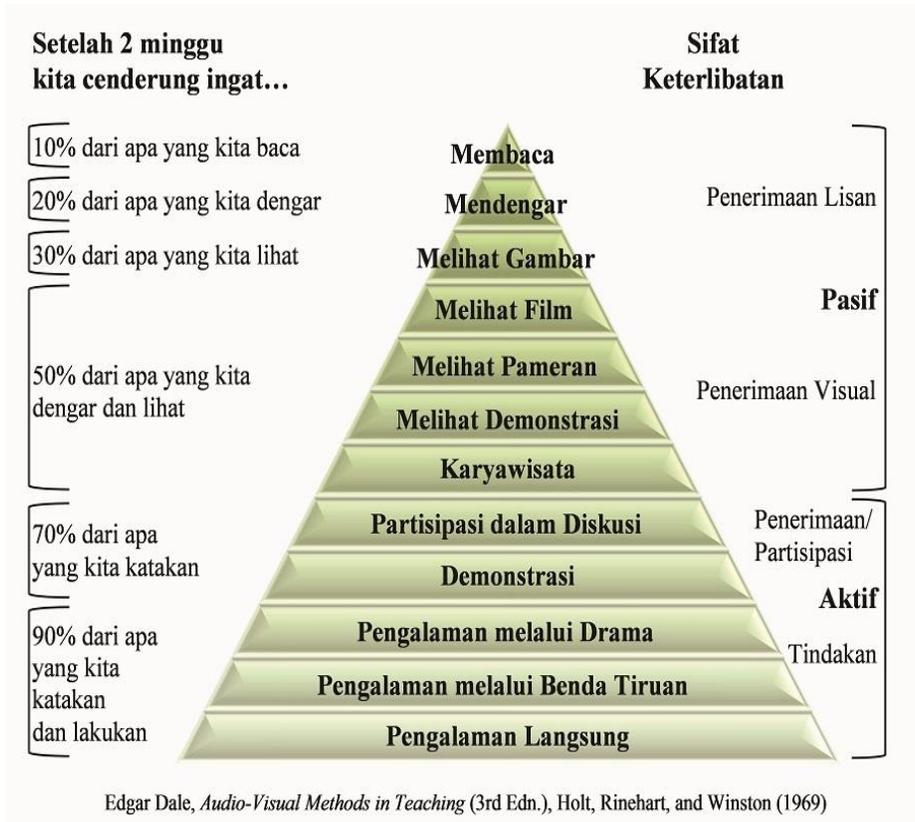
Film Wage sebagai Media Belajar Sejarah

Media pembelajaran mempunyai peran yang cukup besar dalam pencapaian tujuan pembelajaran. Untuk memahami peran media dalam proses menadapatkan pengalaman belajar, Edgar dale melukiskannya dalam sebuah kerucut pengalaman yang kemudian lebih dikenal dengan

⁷ Warsono & Hariyanto. (2012). Pembelajaran Aktif Teori dan Asesmen. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya

⁸ Rajasa, Irham. (2017). Politik Identitas. Diakses tanggal 4 November 2020 dari Kompasian.com

Edgar dale cone of experience. Kerucut pengalaman ini secara luas digunakan untuk menentukan alat bantu atau media apa yang sesuai agar siswa memperoleh pengalaman belajar secara mudah. Jenjang kongkrit-abstract cone Experience Dale ditunjukkan pada gambar berikut ini:



Gambar. 2.2 Kerucut Pengalaman dale (Heinich, at al, 2002)

Dari gambar kerucut pengalaman⁹ ada beberapa jenis media pembelajaran yang biasa digunakan dalam proses pembelajaran yaitu media audio, media cetak, media diam, media visual gerak, media audio semi gerak, media audio visual diam, media audio visual gerak. Karena

⁹ Dale, Edgar, (1969) *Audio Visual Methods in Teaching*, New York: Holt

dalam penelitian ini menggunakan media audio visual yang berupa film, maka akan di kaji lebih dalam mengenai film dalam kajian pustaka.

Para ilmuwan mendefinisikan film dalam beberapa pengertian ditinjau dari berbagai aspek. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, film memiliki dua arti, yaitu (1) selaput tipis yang dibuat dari seluloid untuk tempat gambar negatif yang akan dibuat potret atau tempat gambaran positif yang akan dimainkan di bioskop dan (2) lakon atau cerita hidup (p.316).

Sumarno menyatakan bahwa film merupakan gambar hidup dari seongok seluloid dan dipertontonkan melalui proyektor dimana seorang produksi film tidak hanya menggunakan pita seluloid (proses kimia) tetapi memanfaatkan teknologi video (proses elektronik) namunkeduanya tetap sama yaitu merupakan gambar hidup. Film merupakan gambar bergerak yakni bentuk dominan dari media komunikasi massa visual dibelahan dunia. Kemampuan film yang melukiskan gambar hidup dan suara menjadikan daya tarik tersendiri.

Secara estetikanya, film termasuk benda seni. Sumardjo mengemukakan bahwa seni terwujud berdasarkan media tertentu, baik suara (audio) ataupun gambar (visual) dan gabungan keduanya yang akan melahirkan bidang seni tertentu seperti seni visual (seni teater, seni tari, dan seni film). Pemahaman atas film sebagai bentuk seni inipun diamini oleh JB Kristanto, selaku pengamat film di Indonesia dan terkenal dengan perannya sebagai kritikus film. Kristanto memaknai film sebagai cerminan atau representasi kehidupan, maka dari itu film dapat pula menjadi media pembelajaran bagi khalayak.

Film merupakan karya sinematografi yang dapat berfungsi sebagai alat cultural education tau pendidikan budaya, meski pada awalnya film diperjual belikan sebagai media hiburan namun pada perkembangannya film juga kerap digunakan sebagai media propaganda, alat penerangan bahkan pendidikan. Degan demikian film juga efektif untuk penyampaian nilai-nilai budaya¹⁰.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa film memiliki dampak positif bagi penontonnya. Film King di dalamnya memuat mengenai nilai-nilai nasionalisme dalam kehidupan sehari-hari, khususnya pada setiap jiwa generasi muda, meskipun terkendala keterbatasan yang dimiliki dan berasal dari keluarga yang kurang mampu. Nilai-nilai nasionalisme perlu ditanamkan pada generasi muda dan agar tercipta kondisi yang selaras dengan tujuan bangsa. Disamping itu, film juga dapat mendiskripsikan watak, harkat dan martabat budaya bangsa. Sebuah film baik sekaligus berkualitas dapat memberikan manfaat dan fungsi yang luas bagi penontonnya untuk direalisasikan dalam kehidupan nyata atau kehidupan sehari-hari¹¹.

Film memiliki tujuan yaitu sebagai salah satu media komunikasi massa yang memikliki kapasitas untuk memuat pesan yang sma secara serempak dan mempunyai sasaran beragam dari agama, etnis, sttus, umur, dan tempat tinggal yang dapat memainkan peranan sebagai saluran penarik untuk pesan-pesan tertentu dari dan untuk manusia. Dengan melihat film kita dapat memperoleh informasi dan gambar tentang realitas tertentu, realitas yang sudah diseleksi. Film mempunyai

¹⁰ Trianto. 2013. *Model Pembelajaran Terpadu*. Bumi Aksara.

¹¹ Septiawan, H. (2013). Faktor yang Berhubungan dengan Nyeri Punggung Bawah pada Pekerja Bangunan di PT Mikroland Property Development Semarang.

tujuan *transmission of values* (penyebar nilai-nilai). Tujuan ini disebut dengan sosialisasi. Sosialisasi ini mengacu pada cara, dimana individu mengadopsi perilaku dan nilai-nilai kelompok. Film juga mempunyai tujuan, selain dapat memasukkan pesan-pesan juga mengandung unsur hiburan, informasi dan pendidikan¹².

Film dapat memberikan pengaruh yang sangat besar pada jiwa manusia. Dalam proses menonton sebuah film, terjadi suatu gejala yang disebut oleh jiwa sosial sebagai identifikasi psikologi, ketika proses *decoding* terjadi para penonton sering menyamakan seluruh pribadinya dengan salah seorang peran film. Penonton bahkan hanya dapat memahami atau merasakan seperti yang dialami oleh salah satu pemeran, lebih dari itu, mereka juga seolah-olah mengalami sendiri adegan-adegan dalam film¹³. Film disadari atau tidak dapat mengubah pola kehidupan seseorang. Terkadang ada seseorang yang ingin meniru gaya hidup dari kehidupan yang dikisahkan dalam sebuah film.

Film WAGE dapat dijadikan sebagai alternatif media pembelajaran Sejarah Indonesia, karena mengandung nilai nasionalisme dan patriotisme di era globalisasi yang dikemas dalam suasana kehidupan modern. Sesuai dengan realita kehidupan masyarakat sekarang ini sehingga penonton dengan mudah menangkap arti dan memaknai pesan yang terdapat dalam film.

¹² Muhtadi, Asep S dan Sri Handayani. 2000. *Dakwah Kontemporer: Pola Alternatif*.

¹³ Kusnawan, dkk.2004. *Komunikasi dan Penyiaran Islam*. Bandung : Benang Merah Press.

PENUTUP

Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa media film sebagai media pembelajaran pada mata pelajaran sejarah baik itu bersifat drama, dokudrama, atau dokumenter, kelebihan media film ini mampu membuat pembelajaran menjadi bervariasi, menyenangkan, mudah dipahami, mampu merangsang imajinasi, mengkonkritkan peristiwa yang sebelumnya abstrak dalam waktu singkat dan dapat membawa mahasiswa menembus ruang dan waktu secara tidak langsung karena media film sesuai dengan materi, kebutuhan dan tujuan perkuliahan. Hal ini dapat membantu peserta didik dalam meningkatkan hasil belajar juga karakter cinta tanah air.

DAFTAR PUSTAKA

Anthony Firmansyah Aryani Tri Wrastari .2014. Pengaruh Penggunaan Film sebagai Media Belajar terhadap Pencapaian Higher Order Thinking Skill pada Mahasiswa Fakultas Psikologi UNAIR . Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental Vol. 03 No. 1, April 2014

Furqon, Mochammad. 2016. *Pemanfaatan film kita versus korupsi (K&K) sebagai media pembelajaran IPS dalam mengembangkan sikap anti korupsi siswa kelas IX mts. Sunan Ampel Kraton Kabupaten Surabaya*. Thesis, Universitas Negeri Surabaya.

Emka Satya Putra, et, al. 2018. Perancangan Projection Mapping Rumah Wafat W.R. Supratman. Progam Studi Desain Komunikasi Visual, Fakultas Seni dan Desain, Universitas Kristen Petra,

Elita Sartika. 2014. ANALISIS ISI KUALITATIF PESAN MORAL DALAM FILM BERJUDUL “KITA VERSUS KORUPSI” Ejournal Ilmu Komunikasi, 2014, 2 (2): 63-77 ISSN 0000-0000, ejournal.ilkom.fisip-unmul.ac.id

Muslih Aris Handayani.2016. Studi Peran Film dalam Dunia Pendidikan JURNAL PEMIKIRAN ALTERNATIF KEPENDIDIKAN

INSANIA|Vol. 11|No. 2|Jan-Apr 2016|176-186 1 P3M STAIN
Purwokerto

Goziyah. 2020. FILM SEBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN WACANA BAHASA INDONESIA (Penelitian Analisis Wacana Kritis pada Film Rudy Habibie) Universitas Muhammadiyah Tangerang PROSIDING SEMNAS KBSP V E-ISSN: 2621-1661

Lexy J, Moleong, 2010, *Metode Penelitian Kualitatif* .Bandung: Remaja Rosda Karya,

Lusiana Surya Widiani, Wawan Darmawan, Tarunasena Ma'mur
PENERAPAN MEDIA FILM SEBAGAI SUMBER BELAJAR
UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENGOLAH
INFORMASI SISWA DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH
FACTUM: JURNAL SEJARAH DAN PENDIDIKAN SEJARAH,
VOL. 7 NO. 1, 2018 ISSN: 2302-9889, E.ISSN: 2615-515X

Puspita Dwi Lestari. 2014. LAGU-LAGU KARYA W.R.
SOEPRATMAN DALAM MENUMBUHKAN WAWASAN
KEBANGSAAN TAHUN 1926-1938 AVATARA, e-Journal
Pendidikan Sejarah Volume 2, No. 3, Oktober 2014 134.

Ratu Husmiati. 2010. KELEBIHAN DAN KELEMAHAN MEDIA
FILM SEBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN SEJARAH (Survei
Pendapat mahasiswa di Jurusan Sejarah FIS-UNJ) OLEH: Jurnal
Sejarah Lontar Vol.7 No.2 Juli - Desember 2010

Trianton. T. 2013. Film sebagai media belajar. Yogyakarta: Graha Ilmu

Umrotul Hasanah1 dan Lukman Nulhakim. 2015. PENGEMBANGAN
MEDIA PEMBELAJARAN FILM ANIMASI SEBAGAI MEDIA
PEMBELAJARAN KONSEP FOTOSINTESIS, JPPI, Vol. 1, No. 1,
November 2015, Hal. 91-106 Jurnal Penelitian dan Pembelajaran IPA
e-ISSN 2477-2038 91

Widendra, Deni. 2014. Kekerasan Sosial Pada Serial Animasi
(Analisis Framing Pada Serial Animasi Happy Tree Friend Karya
Kenn Navarro, Aurbey Ankrum dan Rhode Montijo). Malang :
Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah
Malang